

Implemetasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah

Sarah Emmanuel Haryono ¹, Henni Anggraini ², Siti Muntomimah ³, Didik Iswahyudi ⁴
^{1,2,3,4}PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang
 e-mail: sarah.emmanuel@unikama.ac.id¹, hennianggraini@unikama.ac.id²,
 muntomimah@unikama.ac.id³, didik@unikama.ac.id⁴

Abstract

Sex education in Indonesia is still a controversy, there are still many community members who have not agreed on sex education at home or at school. In general, the public view of sex education is considered "taboo" to talk about children, especially children of early age. the community often holds that it is not yet time for children of early age to understand about things related to sexuality. People assume that there is a time they will understand it naturally. that sex education from an early age is an effort to provide understanding to children from an early age adapted to their developmental stages (cognitive, attitude, and behavioral aspects) about the functioning of sexual devices and instinctive problems that arise, guidance on the importance of maintaining and maintaining their sex organs, and understanding of healthy intercourse and the risks that can occur around sexual problems. It takes concrete understanding in kindergarten teachers about how to implement sex education in early childhood at school. Understanding the importance of sex education in early childhood is provided in the workshop area, where teachers will have understanding and skills in implementing sex education in early childhood in accordance with the development within the child. Teachers are able to create a daily learning plan that contains sex education in it. It is hoped that the implementation of sex education in early childhood at school can help prevent children from sexual violence.

Keyword : sex education; early childhood

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sex di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan sex di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan sex merupakan hal yang dipandang "tabu" untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. masyarakat seringkali berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan sexualitas. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan sex mengkhawatirkan bahwa pendidikan sex yang

diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan sex lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan sex beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi.

Pendidikan sexual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan sexual. Dengan demikian pendidikan sexual ini bertujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan sex dan sexualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam hal ini sebaiknya pendidikan

sexual diberikan pertama kali oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah sexual. Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang berbeda menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang sex tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan memahami permasalahan tersebut (Gunarsa, 1991).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Atmajaya (dalam Solihin, 2015) mengungkapkan 9,9% remaja telah melakukan hubungan sex dengan pasangannya setelah menonton film porno dan riset studi yang dilaksanakan Universitas Indonesia diperoleh temuan bahwa 21,8% remaja di Bandung telah melakukan hubungan sex sebelum menikah, di Sukabumi 26% dan Bogor 30,9%. Sedangkan dari hasil pra survey pada 18 orang siswa diketahui bahwa 90% siswa menyatakan belum pernah mendapatkan pendidikan sex dari sejak dini, sedangkan 2 orang siswa menyatakan pernah, sebab itu pendidikan sex hendaknya menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah.

Berawal dari pemahaman masyarakat yang masih pro kontra mengenai pendidikan sex pada anak dan banyaknya orang tua yang merasa malu dan riku harus memulai dari mana dalam membicarakannya pada anak dan orang tua juga mempunyai anggapan bahwa pendidikan sex belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini. Pendidikan sex yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan sexual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan sex pada anak usia dini. Masalah pendidikan sex pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan sex.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kasus-kasus kekerasan sexual yang menghebohkan dan korbannya adalah anak-anak. Anak-anak adalah orang yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai sex, karena pada kenyataannya kebanyakan kasus-kasus kekerasan sexual tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang sebenarnya masih berstatus keluarga. Meningkatnya kasus-kasus kekerasan sexual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan sex sangat kurang. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang sudah semakin menggloabal ini semakin menambah panjang deretan kasus-kasus kekerasan sexual yang terjadi. Anak-anak yang menjadi korban di dalam kasus pelecehan sexual akan mengalami trauma, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang mengalami trauma karena kasus pelecehan sexual, jika tidak ditangani dengan serius, bisa saja mengami gangguan pedofilia (gangguan sexualitas).

Laporan penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga advokasi anak korban kekerasan dari Australian *Child Wise* mencatat adanya 80 anak laki- laki di daerah Karangasem telah menjadi korban keganasan para pedofil. Mereka diculik,dianiya secara sexual, kemudian dibunuh, dan mayat mereka disembunyikan di sebuah gua.Kasus lain menyebutkan bahwa di Forth Worth, Texas,Amerika pada tahun 2001 pernah terbongkar situs porno anak-anak yang dikelola oleh Thomas reedy yang bekerja sama dengan orang Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Adria (dalam Endang, 2015) di Kuta dan Bali, juga menemukan bahwa sebagian anak jalanan di sana telah menjadi objek sexual para pedofil dari luar negeri. Anak-anak yang secara ekonomi rentan biasanya dengan mudah menjadi korban bujuk

rayu para pedofil yang menawarkan iming-iming uang dan kemewahan. Pada awalnya, anak-anak itu umumnya tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban pedofil yang berbahaya. Bahkan, kalaupun suatu ketika mereka sadar bahwa dirinya telah menjadi korban pedofilia, tidak sedikit dari mereka ujung-ujungnya bersikap pasrah karena adanya ketergantungan yang dengan sengaja diciptakan oleh para pedofil untuk menjerat mangsanya.

Pendidikan sex adalah suatu informasi mengenai persoalan sexualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku sexual, hubungan sexual, dan aspek-aspek, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan sex dinyatakan juga sebagai suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi alat kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Rokib, 2008,).

Pendapat *Haffners (dalam Solihin, 2015)* tentang pendidikan sexualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan sexualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran *gender*. Pendidikan sexualitas meliputi aspek biologi, sosial

budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sex sejak usia dini adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya (aspek kognitif, sikap, dan perilaku) tentang fungsi alat sexual dan masalah naluriah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, serta pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah sexual.

Kenapa pendidikan sex sejak dini dirasakan penting, karena ada beberapa manfaat dari pendidikan sex yang dilakukan kepada anak sejak dini, yaitu : (1) memberikan bekal pengetahuan kepada anak, serta membuka wawasan anak seputar masalah sex secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham tentang cara menjaga dan memeliharanya (2) menghindarkan anak dari berbagai kejahatan sexual dan resiko negatif dari perilaku sexual yang tidak bertanggung jawab.

Pendidikan sex pada anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita. Konsep sexualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif. Memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat

laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya, dengan memberikan tema yang unik seperti : “aku dan kamu unik“, “aku dan teman-temanku, atau “aku dan bajuku”. Diharapkan dengan tema-tema tersebut akan merespon dengan baik. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan sex pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya.

Purwakania (Indrijati, 2015) Mengemukakan bahwa perkembangan gender pada anak dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu perkembangan identitas gender (*gender identity*), stereotip peran gender (*gender role stereotype*), dan pola perilaku gender (*gender typhed behaviour*). Identitas gender (*gender identity*) dipahami anak sebagai atribut yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini dimulai ketika anak berusia 6 bulan, ketika mereka mulai bisa membedakan suara ayah, ibu ataupun figur lekat yang menggantikan keduanya. Hal ini meningkat pada rentang usia antara 2 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ayah/papa/abi dan ibu/bunda/mama/umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen.

Endang (2015) menambahkan bahwa pada usia pada usia 6-7 tahun anak memahami jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah. Stereotip peran gender (*gender role stereotype*) merupakan pemahaman tentang peran apa yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran gender berkembang dimulai dengan terbentuknya identitas gender sebagai anak perempuan atau laki-laki pada usia 2,5–3 tahun. Stereotipe yang berkaitan dengan pemahaman bahwa anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, tidak suka pukul-pukulan, dan senang

membantu ibu. Sementara, anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan, melakukan permainan motorik kasar dan lebih cocok bila membantu ayah. Pada usia pra sekolah dan awal sekolah dasar, anak lebih banyak melakukan kegiatan dan prestasi yang sesuai untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Tahapan perkembangan gender dapat dilihat dari Tabel 1.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endang, dkk (2015) tentang “Model dan materi pendidikan sex anak usia dini perspektif gender untuk menghindari sexual abuse” berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang ditawarkan dalam model dan materi pendidikan sex anak usia adalah dengan mengadaptasi taksonomi Bloom yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

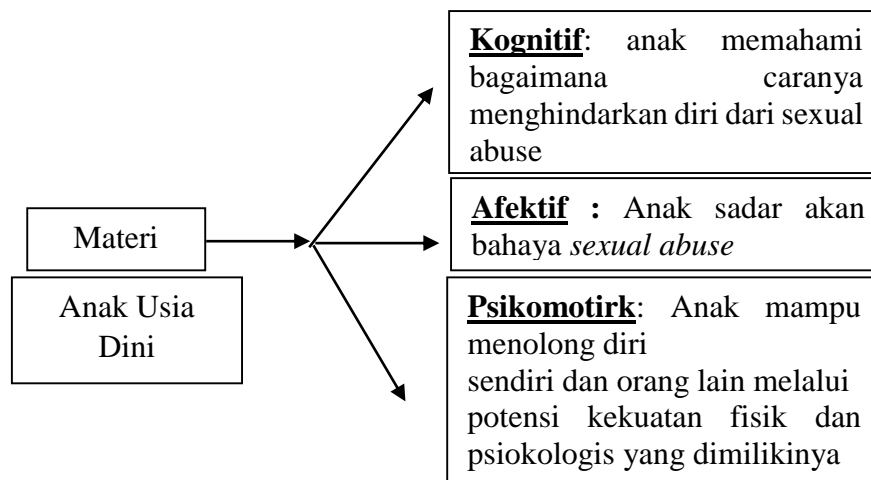
Hasil adaptasi ini kemudian dikaji secara mendalam dalam FGD. Pengaplikasiannya dengan menggunakan taksonomi Bloom, yang meliputi ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*), ranah afektif (*receiving, responding, valueing, organization, characterization*), ranah psikomotorik (*observing, imitating, practicing, adapting*).

Dalam mengimplementasikan pendidikan sex di dalam pembelajaran, guru dapat memilih tema-tema yang dapat disesuaikan dengan pendidikan sex, misalnya : aku dan diriku, aku dan keluargaku, kebutuhanku. Guru dapat menyesuaikan tema-tema yang ada, dan memasukkan muatan pendidikan sex di dalam pembelajarannya. Untuk tema aku dan diriku, contohnya guru dapat memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan memberikan penekanan kepada siswa, bagian mana yang boleh disentuh dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Gender

Usia	Gender stereotyping	Gender identity
1-5 tahun	a. Muncul prefensi terhadap permainan yang sesuai dengan gender b. Melakukan stereotype gender dalam aktivitas , pekerjaan dan perilaku c. Anak laki-laki bermain dalam kelompok besar, anak perempuan dengan kelompok kecil atau berpasangan	Perkembangan gender melalui 3 tahapan : gender labelling , gender stability , dan gender consistency
6-11 tahun	a. Stereotipe terhadap gender meluas, khususnya mengenai pola kepribadian dan prestasi b. Stereotipe terhadap gender mulai fleksibel	Prefensi maskulin pada laki-laki dan androgini pada anak perempuan semakin kuat
12-18 tahun	a. Konformitas terhadap peran gender meningkat pada remaja awal, kemungkinan mengalami penurunan b. Pemisahan gender mulai diabaikan	Pada remaja awal gender identity sangat tradisional setelah itu stereotipe menurun

Sumber : Laura E. Berk (Indrijati, 2015)



Gambar 1 : Pembagian materi berdasarkan 3 aspek taksonomi bloom

Model pembelajaran yang dapat memudahkan guru untuk menerapkan pendidikan sex adalah model pembelajaran sentra, yang didalamnya ada sentra bermain peran. Didalam penggunaan model pembelajaran sentra bermain peran tersebut, guru dapat berkreasi menciptakan peran-peran yang sesuai dengan anak. Terutama untuk mengajarkan tentang peran gender terhadap

anak. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endang, dkk (2015) disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra dirasakan cukup efektif didalam mengimplementasikan pendidikan sex pada anak usia dini.

Implementasi pendidikan sex pada anak usia dini sekolah tidak terikat pada satu model pembelajaran saja, jika sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran area

ataupun kelompok, pendidikan sex tetap dapat diimplementasikan didalam pembelajaran disekolah tersebut, yang menjadi dasar didalam pengimplentasian pendidikan sex pada anak usia dini adalah pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan sex pada anak usia dini dan perkembangan gender dan psikoseksual didalam diri anak, sehingga ketika memasukkan pendidikan sex didalam tema— tema yang ada di TK guru mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan yang ada pada diri anak.

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para guru tentang pentingnya melakukan pendidikan sex pada anak usia dini dan memberikan keterampilan kepada guru untuk mengimplementasikan pendidikan sex di dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK dan disesuaikan dengan perkembangan anak.

Diharapkan dengan adanya pengabdian dengan tema “ implementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah “ para guru dapat mengimplementasikan pendidikan di sekolah dan mampu membantu menghindarkan anak-anak didiknya dari kekerasan seksual yang semakin banyak.

II. SUMBER INSPIRASI

Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan sex merupakan hal yang dipandang “ tabu” untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. masyarakat seringkali berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat

menolong remaja untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bertujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam hal ini sebaiknya pendidikan seksual diberikan pertama kali oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah seksual. Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang berbeda menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan memahami permasalahan tersebut. Berawal dari pemahaman masyarakat yang masih pro kontra mengenai pendidikan seks pada anak dan banyaknya orang tua yang merasa malu dan ragu harus memulai dari mana dalam membicarakannya pada anak dan orang tua juga mempunyai anggapan bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini.

Berdasarkan Hasil dari angket yang telah disebarakan kepada guru-guru TK gugus 02 di Wilayah Kabet-Bululawang menunjukkan bahwa dari 37 guru yang pemahamannya kurang terdapat 7 guru, sedangkan 29 guru pemahamannya masih cukup terhadap seks , dan yang pemahamannya baik terdapat 1 guru, dapat di simpulkan bahwa banyak guru yang pemahamannya cukup terhadap seks pada anak usia dini, maka dari itu perlu diadakannya pendampingan terhadap para guru tentang implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini didalam pembelajaran di TK dengan tujuan agar para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi pendidikan seks pada anak usia dini di TK. Pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan pada seks anak usia dini akan membantu mencegah terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Akhir-

akhir ini kita sering mendengar kasus-kasus kekerasan seksual yang menghebohkan dan korbannya adalah ana-kanak. Anak-anak adalah orang yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, karena pada kenyataannya kebanyakan kasus-kasus kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang sebenarnya masih berstatus keluarga. Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang. Minimnya

pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang sudah semakin mengglobal ini semakin menambah panjang deretan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi. Anak-anak yang menjadi korban didalam kasus pelecehan seksual akan mengalami trauma, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang mengalami trauma karena kasus pelecehan seksual, jika tidak ditangani dengan serius, bisa saja mengami gangguan pedofilia (gangguan seksualitas).

Tabel 2 : Analisis kebutuhan

ASPEK	KONDISI AWAL	KONDISI YANG DIHARAPKAN
Kognitif	Guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini	Guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini
Afektif	Guru merasa membicarakan tentang pendidikan seks adalah hal yang tabu	Guru tidak lagi merasa bahwa membicarakan tentang pendidikan seks adalah hal yang tabu
Psikomotor	Guru belum memiliki cara yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan seks bagi anak usia dini di dalam proses pembelajaran	Guru mampu melakukan implementasikan pendidikan seks bagi anak usia dini di dalam pembelajaran

III. METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan didalam melakukan pengabdian ini adalah pelatihan, dimana peserta tidak hanya ditingkatkan dalam ranah kognitifnya saja, tetapi juga keterampilannya. Didalam pelatihan / workshop “ implementasi pendidikan sex bagi anak usia dini ini, ada 2 bagian materi penting yaitu: pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sex ada anak usai dini dan implemtasi pendidikan sex di sekolah.

Pemberian materi diberikan dalam bentuk seminar dengan menggunakan modul materi yang telah dipersiapkan oleh pengabdi. Materi yang pertama tentang pentingnya pendidikan sex bagi anak usia dini berisi tentang permasalahan seksualitas yang seringkali terjadi pada anak serta dampaknya bagi anak, langkah-langkah didalam memberikan pendidikan pada anak berdasarkan perkembangan psikoseksual dan kognitif pada anak usai dini, dan manfaat pendidikan seks pada anak anak usia dini. Materi yang kedua

tentang implementasi pendidikan seks didalam pembelajaran. Materi ini diawali dengan taksonomi bloom yang mencakup 3 ranah yaitu : kognitif, afkesi, dan psikomotor yang disesuaikan dengan pendidikan seks bagi anak usia dini. Ranah kognitif diharapkan anak memahami bagaimana caranya menghindarkan diri dari sexual abuse /kekerasan seksual. Ranah afektif diharapkan anak dapat menyadari bahaya dari kekerasan seksual sedangkan ranah psikomotor anak mampu menghindarkan dirinya dan orang lain dari tindakan-tindakan yang kekerasan seksual yang membahayakan dirinya.

Materi implemementasi pendidikan sex juga membahas tentang tema-tema pembelajaran di TK yang sesuai dengan pendidikan sex, contoh : aku dan diriku, aku dan pakaianku, aku dan keluargaku. Peserta juga diberi contoh tentang contoh pemilihan materi, strategi pembelajaran dan media dengan model pembelajaran sentra (contoh : sentra bermian peran). Pemateri juga memaparkan contoh pembuatan RPPH berbasis model pembelajaran sentra yang memuat pendidikan sex didalamnya, yang disertai dengan contoh format penilaian/ evaluasi pembelajarannya. Materi selanjutnya dikatkan dengan pemilihan kmpetensi dasar dan kompetensi inti berdasarkan kurikulum 13 yang berlaku secara nasional.

Didalam pendidikan seks guru juga dapat menggunakan berbagai macam media. Pengabdi juga melibatkan para mahasiswa didalam pengabdian ini untuk menjelaskan tentang media yang dapat digunakan didalam pendidikan sex, contohnya : boneka dan puzzle tentang bagian tubuh. Pengabdi juga menyiapkan sebuah lagu dengan judul “ sentuhan boleh yang diperagakan oleh mahasiswa. Diharapkan peserta memiliki pemahaman yang cukup tentang tema, dan contoh model pembelajaran yang dapat

digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan sex didalam pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan guru di dalam melakukan impelemntasi pendidikan sex pada anak usia dini dilakukan melalui praktek pembuatan RPPH tentang pendidikan sex. Praktek pembuatan RPPH dibagi menjadi 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari perwakilan masing-masing lembaga, sehingga dapat saling melengkapi. Peserta diminta untuk memilih 1 tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah RPPH. Para peserta diberi waktu 45 menit untuk mendiskusikan dan membuat RPPH yang berbasis model pembelajaran sentra (sentra bermian peran) dan memuat pendidikan sex dengan tema yang telah ditentukan dan disepakati oleh masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok harus memilih tema yang berbeda. Setelah membuat RPPH, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pembuatan RPPH nya. Masing-masing kelompok diberi kesempatan presentasi dan simulasi selama 20 menit, adanya kesempatan dari kelompok lain untuk memberikan masukan terhadap kelompok yang sudah memaparkan hasil diskusinya.

IV. KARYA UTAMA

Karya utama didalam pengabdian ini berupa modul yang secara khusus dirancang untuk mempermudah para guru didalam melakukan implemementasi pendidikan sex pada anak usia dini. Modul tersebut diawali dengan pemahaman secara umum tentang pendidikan sex dan dampaknya yang secara khusus. Modul ini diberikan dalam bentuk seminar.

Materi didalam modul tersebut dibagi menjadi 2, yaitu tentang pentingnya pendidikan sex bagi anak usia dini yang akan membantu membuka wawasan para pendidik didalam

memahami pendidikan sex bagi anak usia dini dan dampaknya, dan materi selanjutnya adalah implemtasi pendidikan sex bagi anak usai dini di sekolah, yang lebih berisi langkah-langkah praktis didalam implelementasi pendidikan sex bagi anak usia dini.

Diharapkan modul yang diberikan kepada para guru TK ini dapat membantu membuka wawasan seberapa prntingnya melakukan pendidikan sex ada anak didiknya sejak usia dini dan juga membantu memberikan langkah praktis didalam melakukan pendidikan sex bagi anak sejak usia dini.



Gambar 1. Pemberian Materi Oleh Pengabdi



1. Mahasiswa menjelaskan tentang media yang dapat digunakan untuk pendidikan sex pada anak usia dini .
2. Mahasiswa memandu gerakan lagu “ sentuhan boleh”
3. Para peserta diajak untuk bernyanyi dan bergerak bersama menggunakan lagu “sentuhan boleh” yang akan di jarkan pada anak-anak.

Workshop yang diberikan berupa praktek langsung membuat RPPH yang disesuaikan dengan kurikulum K-13 yang didalamnya membuat tentang pendidikan sex.



Gambar 2. Peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi didalam kelompok untuk membuat RPPH yang sesuai untuk implementasi pendidikan sex pada anak usia dini



Gambar 3. Peserta mempresentasikan RPPH yang telah dibuat

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan seks bukan lagi merupakan hal yang patut dianggap tabu oleh masyarakat untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, karena semakin dini mereka mendapatkan pendidikan tentang seks secara benar akan membantu menghindarkan mereka dari tindakan kekerasan seksual.
2. Pendidikan seks harus dilakukan secara kolaboratif/kerjasama antara orang tua dan

guru kepada anak sejak usia dini dengan cara-cara yang tepat dan sederhana. Orang tua dapat melakukannya di rumah, sedangkan para pendidik (guru) melakukan sekolah dengan

3. Pendidikan seks dikolah dapat diintegrasikan didalam proses pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan konteks pembelajaran pada anak usia dini dengan memperhatikan setiap aspek tumbuh kembang anak usia dini.

VI. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Tabel 3. Tabel Dampak dan Manfaat Kegiatan

Program	Media	Evaluasi Kompetensi Guru	Ketercapaian Program
Transformasi pola pikir: Penyuluhan tentang pentingnya pendidikan sex pada anak sejak dini di sekolah	Modul “pentingnya pendidikan sex pada anak sejak usia dini”	Daftar hadir per sesi	80% peserta mengikuti kegiatan sampai selesai dan memiliki peningkatan pemahaman tentang pentingnya pendidikan sex pada anak sejak usia dini
Workshop implementasi pendidikan sex pada anak sejak usia dini di sekolah	Modul pelatihan pendidikan sex sejak pada anak sejak usia dini	Mampu merancang program di sekolah untuk mengimplementasi kan pendidikan sex pada anak sejak usia dini	80% peserta dapat merancang model pembelajaran yang memuat pendidikan sex bagi anak usia dini , yang dapat diimplementasikan di lembaga.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Endang.Tri, dkk (2015). Model dan materi pendidikan sex anak usia dini perspektif gender untuk menghindari sexual abuse. Cakrawala pendidikan, Oktober 2015, Thn XXXIV, No.3
- Gunarsa. S. (1995). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Indrijati, H, dkk (2015). Psikologi perkembangan dan pendidikan Anak Usia Dini : sebuah bunga rampai. Jakarta : Prenadamedia group
- Roqib.Moh (2008). Pendidikan sex pada anak usia dini. Jurnal pemikiran alternative pendidikan, INSANIA, Vol.13 No. 2, hal. 271-286
- Solihin (2015). Pendidikan sex untuk anak usia dini : studi kasus di TK Bina Anaprasa Melati jakarta pusat

VIII. PENGHARGAAN

Disampaikan terima kasih kepada lembaga LPPM Universitas Kanjuruhan Malang sebagai penyandang dana didalam kegiatan pengabdian ini, pengabdi juga menyampaikan terima kasih kepada gugus 13 kecamatan Klojen yang membawai 7 sekolah TK, yang berpartisipasi didalam acara workshop implementasi pendidikan sex bagi anak usia dini di sekolah. Pengabdi juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang dan prodi PG PAUD Unikama yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini , dan juga para mahasiswa yang terlibat didalam pengabdian.